

PERAN SISTEM PATRIARKI DALAM PEMBENTUKAN POLA ASUH ANAK

Siti Hodijah, Yani Achdiani, Sarah Nurul Fatimah

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 2025

Revised November 2025

Accepted November 2025

Available online November 2025

Email:

khadijah18@student.upi.edu

yaniaachdiani@upi.edu

sarahnurulfatimah@upi.edu



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Sistem patriarki telah membentuk struktur keluarga dan pola pengasuhan anak di melalui pembagian peran berbasis gender yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas. Artikel ini bertujuan menganalisis pengaruh patriarki terhadap pola asuh anak, mencakup aspek perkembangan psikologis, emosional, sosial, dan moral. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka terhadap publikasi ilmiah tahun 2009-2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh patriarkal mendorong terbentuknya *toxic masculinity* pada anak laki-laki, membatasi ruang eksplorasi anak perempuan, dan menciptakan fenomena *fatherless* ayah hadir secara fisik namun absen secara emosional. Modernisasi dan meningkatnya kesadaran kesetaraan gender telah mendorong munculnya pola asuh netral gender dan keterlibatan ayah yang lebih aktif. Artikel ini menegaskan pentingnya peran keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam membentuk pola asuh yang lebih egaliter dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Kata kunci: patriarki, pola asuh, perkembangan anak, peran ayah, gender

PENDAHULUAN

Sistem patriarki telah lama mengakar dalam masyarakat, dan menjadi struktur sosial yang memengaruhi relasi kekuasaan, pembagian peran gender, serta pola pengasuhan anak dalam keluarga. Dalam konstruksi ini, laki-laki dianggap sebagai pemegang otoritas, pemimpin keluarga, sekaligus pengambil keputusan utama, sedangkan perempuan diposisikan sebagai pengasuh dan pengelola rumah tangga. Pembagian peran yang tidak seimbang ini kemudian membentuk pola pengasuhan yang menempatkan ibu sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh terhadap pengasuhan dan perkembangan emosional anak, sementara ayah dipandang lebih sebagai penyedia nafkah. Ketimpangan ini akhirnya memengaruhi cara anak memahami peran gender, bagaimana mereka mengekspresikan diri, serta bagaimana keluarga menstrukturkan harapan terhadap anak laki-laki dan perempuan.

Penelitian yang dilakukan Aini (2023) dan Monika & Dora (2024) menunjukkan bahwa nilai patriarkal masih kuat dipertahankan bahkan dalam keluarga muda dan berpendidikan. Anak laki-laki dinilai harus kuat, mandiri, dan mampu menjadi pemimpin, sedangkan anak perempuan diajarkan sifat patuh, lembut, serta lebih banyak dibatasi ruang sosialnya. Pola ini tidak hanya memunculkan stereotip gender, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan psikologis dan sosial anak. Anak laki-laki sering mengalami tekanan emosional karena harus menampilkan maskulinitas kaku, sementara anak perempuan mengalami hambatan dalam membentuk kepercayaan diri, kemampuan eksplorasi, dan kemandirian.

Namun, perkembangan pendidikan, globalisasi, serta meningkatnya kampanye kesetaraan gender mulai menggeser pandangan tradisional ini. Konsep pengasuhan netral gender yang ditawarkan Afifah (2023) memberikan pendekatan baru bahwa anak baik laki-laki maupun Perempuan berhak berkembang sesuai potensi individualnya tanpa dibatasi stereotip maskulin atau feminim. Pergeseran nilai ini membuka peluang terciptanya sistem pengasuhan yang lebih egaliter, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana sistem patriarki membentuk pola asuh dalam keluarga, bagaimana dampaknya terhadap perkembangan anak, dan bagaimana pola pengasuhan yang lebih setara gender dapat

diterapkan. Kajian ini penting dilakukan karena pengasuhan yang tidak setara bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada pembentukan struktur sosial generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (*library research*). Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik terkait patriarki, pola asuh, gender, dan perkembangan anak dari tahun 2009-2025. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema seperti struktur patriarki, bias gender, toxic masculinity, peran ayah, dampak perkembangan anak, serta model pengasuhan egaliter. Pendekatan ini memungkinkan penulis memahami fenomena secara konseptual dan sistematis.

PEMBAHASAN

1. Patriarki sebagai Struktur Sosial dalam Keluarga

Sistem patriarki tidak hanya dihasilkan oleh budaya, tetapi juga terus direproduksi oleh institusi sosial seperti agama, pendidikan, dan media. Patriarki memposisikan laki-laki sebagai otoritas pusat, yang menyebabkan pembagian peran rumah tangga dan pengasuhan menjadi tidak setara. Ibu bertanggung jawab pada ranah domestik, termasuk mengurus anak, sementara ayah sering diposisikan sebagai pengambil keputusan. Minimnya peran ayah dalam pengasuhan emosional menyebabkan munculnya fenomena *fatherless* secara emosional, yaitu kehadiran ayah yang tidak disertai keterlibatan afektif maupun interaksi berkualitas.

Pembagian peran ini tidak hanya berdampak pada kualitas hubungan dalam keluarga, tetapi juga memengaruhi perkembangan identitas gender anak. Anak laki-laki belajar bahwa dominasi dan otoritas adalah sifat yang diharapkan dari mereka, sementara anak perempuan diharapkan menjadi patuh dan melayani. Proses internalisasi ini terjadi sejak anak masih kecil melalui observasi, interaksi, dan pola komunikasi orang tua.

2. Dampak Patriarki terhadap Perkembangan Anak

a. Tekanan Maskulinitas pada Anak Laki-laki

Anak laki-laki yang dibesarkan dalam kultur patriarki sering mendapatkan tekanan untuk menampilkan sikap maskulin yang kaku. Mereka dilarang menangis, harus tampil kuat, dan tidak boleh menunjukkan kerentanan. Akibatnya, kemampuan regulasi emosional mereka sering terhambat dan memunculkan kecenderungan agresivitas atau kesulitan berempati. Penelitian Karennina (2024) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berbasis patriarki meningkatkan risiko munculnya perilaku anti-sosial dan lemahnya kontrol moral pada anak laki-laki.

b. Pembatasan Perkembangan Anak Perempuan

Anak perempuan cenderung dibesarkan untuk menjadi penurut, lembut, dan berhati-hati, sehingga perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka sering terhambat. Mereka diberi lebih sedikit kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, mencoba hal baru, atau memimpin. Hal ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan. Khusnia (2023) menemukan bahwa pembatasan berbasis gender sangat memengaruhi perkembangan keberanian dan kemandirian anak perempuan.

c. Dampak terhadap hubungan sosial dan moral

Patriarki juga memengaruhi bagaimana anak memahami peran sosial di luar keluarga. Anak laki-laki dapat tumbuh dengan kecenderungan mendominasi, sedangkan anak perempuan tumbuh dengan kecenderungan menghindari konflik dan mengutamakan orang lain. Selain itu, minimnya

peran ayah dalam pembentukan moral dapat menyebabkan anak laki-laki kesulitan memahami empati dan tanggung jawab sosial (Nurjanah, 2022).

3. Pergeseran Nilai dalam Pengasuhan Modern

Meningkatnya kesadaran gender, kemajuan pendidikan, serta keterpaparan terhadap budaya global mulai menggeser peran gender tradisional dalam keluarga. Perubahan ini membuat masyarakat lebih terbuka terhadap pola pengasuhan yang tidak lagi bertumpu sepenuhnya pada ibu sebagai pengasuh utama. Ayah modern semakin banyak yang terlibat dalam pengasuhan, mulai dari mengasuh bayi, mengantar sekolah, hingga terlibat dalam pendidikan emosional anak. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa ayah mulai mengambil peran yang sebelumnya dianggap sebagai ranah perempuan, sehingga struktur patriarki dalam keluarga terkikis secara perlahan.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa patriarki tidak sepenuhnya bersifat statis, tetapi dapat berubah sesuai perkembangan sosial dan dinamika keluarga modern. Aini (2023) menegaskan bahwa generasi muda semakin mengakui pentingnya kerja sama orang tua dalam pengasuhan, sementara Afifah (2023) menekankan bahwa pengasuhan netral gender mulai diterapkan untuk mendukung perkembangan anak secara lebih seimbang. Hal ini mengindikasikan bahwa pergeseran nilai bukan hanya terjadi pada praktik sehari-hari, tetapi juga dalam cara keluarga memahami kebutuhan emosional dan psikologis anak dalam jangka panjang.

4. Membangun Pola Asuh yang Lebih Egaliter

Untuk mengurangi dampak patriarki, beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi:

1. Pendidikan orang tua tentang kesetaraan gender, agar orang tua memahami pentingnya perlakuan setara terhadap anak tanpa bias gender dalam pengasuhan (Purnamasari, 2024).
2. Keterlibatan ayah sebagai kewajiban pengasuhan, karena peran ayah yang aktif terbukti memperkuat perkembangan emosional dan sosial anak (Hardiningrum et al., 2024).
3. Mengurangi stereotip gender dalam aktivitas anak, dengan tidak membatasi permainan, minat, atau tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin (Putra et al., 2023).
4. Memberikan ruang eksplorasi setara bagi anak laki-laki dan perempuan, sehingga keduanya memiliki kesempatan yang sama dalam belajar dan mengembangkan kepercayaan diri (Khusnia, 2023).
5. Mendorong kebijakan publik yang mendukung peran keluarga, seperti cuti ayah dan pendidikan gender di sekolah, agar kesetaraan dapat diterapkan secara lebih luas.

Dengan pendekatan ini, anak dapat tumbuh sesuai potensi individual tanpa dibatasi oleh konstruksi gender tradisional.

KESIMPULAN

Sistem patriarki membentuk pola pengasuhan yang tidak seimbang melalui pembagian peran yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dan perempuan sebagai pengasuh utama. Pola asuh berbasis patriarki memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk pembentukan *toxic masculinity* pada anak laki-laki, pembatasan eksplorasi pada anak perempuan, serta terjadinya fenomena *fatherless* secara emosional. Namun, adanya perkembangan pendidikan, modernisasi, dan kesadaran kesetaraan gender membuka peluang munculnya pola asuh yang lebih partisipatif dan setara.

Pengasuhan netral gender dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi solusi penting untuk memastikan perkembangan anak yang lebih sehat, mandiri, dan inklusif. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan kerja sama keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah agar

kesetaraan gender dapat diterapkan tidak hanya dalam teori, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K. (2023). *Pergeseran Ideologi Patriarki dalam Peran Pengasuhan Anak pada Suami Generasi Milenial Suku Jawa*. Jurnal Kritis, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Afifah, F. N. (2023). *Netralitas Gender terhadap Pola Asuh Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini.
- Erawati, M. (2009). *Model Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak*. Jurnal Psikologi Keluarga.
- Hendra, J. R. (2015). *Kajian Perspektif Gender pada Pola Asuh Orang Tua di Ambon*. Jurnal Sosiologi dan Kebudayaan.
- Kamil, A. (2024). *Gaya Pengasuhan Berdasarkan Gender dan Implikasinya terhadap Anak*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan.
- Khusnia, A. (2023). *Perbedaan Pola Asuh Ayah dan Ibu terhadap Perkembangan Emosional Anak*. Jurnal Psikologi Anak.
- Monika, D., & Dora, N. (2024). *Ketimpangan Gender dalam Pola Asuh Anak Perempuan dan Laki-laki pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Binjai*. Jurnal Sosiologi Keluarga.
- Qotrunnada, L., & Darmiyati, A. (2024). *Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Pertumbuhan Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmu Pendidikan Anak.
- Sary, K. (2023). *Peran Nilai Patriarki terhadap Identitas Gender Anak dalam Keluarga Tradisional*. Jurnal Kajian Gender .
- Chatlina, C. D. (2024). Membedah pola asuh budaya patriarki: Dampak implikasi toxic masculinity terhadap kehidupan mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Malang. *Waqaf Ilmu Nusantara*, 3(1), 22-34.
- Hafani, M. H., & Buldani, M. N. (2024). Patriarki dan kekuasaan: Bagaimana laki-laki mengendalikan kehidupan dalam keluarga. *ASA: Jurnal Kajian Keluarga & Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.58293/asa.v7i1.120>
- Hardiningrum, A., Shari, D., Rihlah, J., & Rulyansah, A. (2024). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 392-409.
- Jasmiarto, D., Ridwan, A., & Listyani, R. H. (2025). Keluarga patriarki dalam pandangan feminisme liberal: Studi pada keluarga di Desa Sumbertumpuk Pasuruan. *Jurnal Universitas Gadjah Mada*. Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/v3/pswk/article/download/23497/6000/>
- Karennina, T. (2024). Studi deskriptif pola asuh orang tua otoriter terhadap perkembangan moral anak. *J-Innovative: Jurnal Ilmiah*, 6(2), 1-10.
- Kementerian Agama Republik . (2025). *Pusaka SuperApps dan program pendidikan keluarga berbasis kesetaraan gender*. Direktorat Jenderal Bimas Islam.
- Nisa, L. (2025). Framing budaya dalam membangun pola pengasuhan di Madura. Dalam *Proceeding International Conference on Islamic and Gender Studies (ICIGS)*. Universitas Islam Negeri Kudus.
- Nurjanah, N. E. (2022). Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Kumara*, 11(2), 66-78.
- Panjaitan, A. R., & Damaiyanti, M. (2025). Budaya Patriarki dan Fenomena Fatherless. *Jurnal Mu'allimuna*, 3(2), 535-548. Diakses dari <https://ppis.ulm.ac.id/index.php/JM/article/view/535>
- Purnamasari, D. (2024). Mengatasi ketimpangan gender dengan keterlibatan ayah di budaya patriarkis . *Jurnal SPECTRUM*, 11(2), 1400-1415. Diakses dari <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/SPECTRUM/article/view/1400>

Putra, H. W., Hatimah, J. H., Wahyudin, U. D., & Saripah, S. (2023). Gender phenomenology: Interaction and parenting style for early children in the family. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 5395-5408. Diakses dari

<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/5395>

Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias gender dalam pola asuh orangtua pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 21-35.